

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada tahun 2018, China memperkenalkan teknologi Internet 5G melalui perusahaan Huawei, yang merupakan perusahaan teknologi perangkat dan jaringan komunikasi. Internet 5G adalah generasi kelima jaringan seluler yang menawarkan kecepatan pemindahan data seratus kali lebih cepat daripada generasi sebelumnya. China juga memiliki lebih dari 3000 hak paten dalam infrastruktur 5G, yang membuatnya mendominasi penyebaran teknologi Internet 5G secara global. Pengenalan teknologi Internet 5G dari China, sebagai pengembangan dari generasi sebelumnya (4G LTE) dalam jaringan nirkabel, dianggap oleh Amerika Serikat sebagai ancaman keamanan dengan potensi sabotase dan spionase. Hal ini menyebabkan Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, menerapkan kebijakan penolakan terhadap teknologi Internet 5G dari Huawei China pada saat itu. Kebijakan ini meningkatkan eskalasi konflik antara kedua negara setelah konflik perdagangan terjadi. Perang dagang yang awalnya berkaitan dengan perselisihan perdagangan, berubah menjadi perang teknologi setelah kebijakan penolakan tersebut diimplementasikan. Namun, alasan di balik kebijakan penolakan tersebut menjadi kontroversial. Amerika Serikat menyebutkan potensi ancaman keamanan siber sebagai alasan, tetapi Donald Purdy, Kepala Keamanan Siber Huawei di Amerika Serikat, menyatakan bahwa ancaman kejahatan siber tidak terkait langsung dengan peralatan telekomunikasi dan teknologi dari Huawei di Amerika

Serikat. Ia juga menyatakan bahwa pendekatan keamanan yang lebih ¹ komprehensif akan memberikan rasa aman yang lebih baik bagi suatu negara, daripada melarang perusahaan asing dari negara tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari alasan lain mengapa pemerintah Amerika Serikat menolak teknologi Internet 5G dari Huawei China, selain dari alasan potensi ancaman keamanan yang telah disebutkan sebelumnya. Dinamika konflik antara Amerika Serikat dan Huawei Tiongkok telah terlihat sejak tahun 2016. Huawei tidak hanya dianggap sebagai perusahaan multinasional biasa, tetapi juga dianggap memiliki keterkaitan dengan pemerintah Tiongkok. Bukti yang mendukung klaim ini termasuk pernyataan CIA dan FBI yang menyebut pendiri Huawei, Ren Zhengfei, sebagai mantan teknisi militer Tiongkok.

Setelah berakhirnya Perang Dingin yang ditandai dengan runtuhnya rezim komunis Uni Soviet, dunia menyaksikan munculnya tatanan global baru yang lebih stabil, harmonis, dan sejahtera. Persaingan ideologi dan kekuatan militer telah menurun dalam prioritas percaturan global, sedangkan fokus warga internasional kini lebih tertuju pada peningkatan kesejahteraan ekonomi. Saat ini, isu-isu terkait pembangunan dan kerjasama ekonomi menjadi fokus utama dalam politik internasional. Konsep interdependensi telah diakui, menandakan bahwa negara-negara tidak lagi berperan sebagai aktor independen, melainkan saling bergantung dan bekerjasama satu sama lain. Tidak ada satu negara pun yang dapat

¹ 1 Steven Lee Myers, "Mengapa China Yakin Dapat Mengalahkan Trump dalam Perang Dagang" , The New York Times, 5 April 2018, tersedia di: <https://www.nytimes.com/2018/04/05/world/asia/china-trade-war-trump-tariffs.html>

memenuhi semua kebutuhannya secara mandiri di tingkat global, sehingga setiap negara bergantung pada sumber daya dan produk dari negara lain. Ketergantungan ekonomi antara Amerika Serikat dan China telah dimulai sejak tahun 1970-an, ketika Presiden Amerika Serikat, Nixon, mengunjungi China dan menyatakan komitmennya untuk membawa negara tersebut ke dalam komunitas global internasional melalui dialog terbuka. Pemerintahan Nixon juga mengambil langkah-langkah untuk mengatasi berbagai hambatan dalam hubungan perdagangan dengan China. Normalisasi hubungan ekonomi antara Amerika Serikat dan China dilakukan karena melihat potensi perkembangan ekonomi China yang sangat menguntungkan dan dianggap akan memberikan keuntungan bagi Amerika Serikat di masa depan. Selain itu, pendekatan ini juga terkait dengan status hegemoni dan dampak geopolitik Amerika Serikat di kawasan Asia Timur.

Seiring berjalannya waktu, hubungan ekonomi antara Amerika Serikat dan China telah mengalami berbagai transformasi dalam skala yang berbeda, dengan keduanya lebih fokus pada kerjasama strategis dan pertukaran informasi bilateral. Kerjasama ini pertama kali dimulai saat masa "Kebangkitan China" pada tahun 1990-2010, ketika ekonomi China tumbuh dengan tingkat pertumbuhan sekitar 8-9% per tahun, sementara ekonomi Amerika Serikat tumbuh sekitar 2-4%. Pada bulan Oktober tahun 2000, Presiden Bill Clinton menandatangani US - China Relations Act, suatu tindakan yang bertujuan untuk membantu China dalam mencapai perdagangan yang lebih stabil dengan Amerika Serikat dan juga untuk meningkatkan kerjasama di antara keduanya. Amerika Serikat berupaya menjalin kerjasama guna mencapai keseimbangan ekonomi dunia dan mengatasi kendala

dagang serta investasi bilateral antara kedua negara. Amerika Serikat berusaha mendorong China untuk membuka pasar dan menciptakan peluang investasi baru bagi usaha internasional. Akibat dari meningkatnya keterkaitan ekonomi antara kedua negara, China akhirnya setuju untuk bergabung sebagai anggota WTO (World Trade Organization) pada tahun 2001. Bergabungnya China dalam WTO meningkatkan aktivitas perdagangan antara Amerika Serikat dan China. Selanjutnya, ekspor Amerika Serikat ke China mengalami peningkatan sebesar 81% dalam 3 tahun pertama setelah keanggotaan China di WTO, dibandingkan dengan periode 3 tahun sebelumnya yang hanya mencapai 34%. Di sisi lain, impor dari China ke Amerika Serikat juga meningkat sebesar 92% dari angka sebelumnya yang sebesar 46%. Pada tahun 2004, nilai perdagangan antara Amerika Serikat dan China mencapai jumlah 600 triliun dolar Amerika Serikat. Salah satu faktor yang mendorong perkembangan ekonomi China saat ini adalah kerjasamanya dengan Amerika Serikat serta keanggotaannya dalam lembaga-lembaga internasional seperti World Bank dan International Monetary Fund (IMF). Pernyataan IMF menyatakan bahwa China telah menjadi negara terbesar dalam Purchasing Power Parity, mengalahkan Amerika Serikat. Berdasarkan World Investment Report 2014, Amerika Serikat menempati peringkat pertama di dunia untuk aliran masuk dan keluar Investasi Langsung Asing (FDI), sementara China berada di peringkat kedua. Investasi Amerika Serikat di China terus berkembang, seperti yang terlihat dari data Kementerian Perdagangan China, di mana antara tahun 1979 hingga 1989, investasi eksklusif Amerika Serikat di China hanya mencapai 1,7 juta dolar AS. Namun, saat China melakukan reformasi

ekonomi dengan membuka berbagai sektor bagi investasi asing, investasi Amerika Serikat meningkat secara drastis. Amerika Serikat merupakan negara produsen manufaktur terbesar di dunia, menyumbang 20% dari manufaktur global. Meskipun manufaktur China hanya menyumbang 8%, namun ekspansi perdagangan yang dilakukan oleh China sejak tahun 2001 relatif berdampak positif bagi lapangan pekerjaan di Amerika Serikat. Ketergantungan ekonomi antara Amerika Serikat dan China semakin kentara saat krisis keuangan global melanda. China sebagai pemegang hutang terbesar Amerika Serikat, dengan jumlah mencapai 1,7 triliun dolar AS, mengguncang ekonomi negaranya saat itu. Selain itu, China juga merupakan mitra dagang terbesar kedua bagi Amerika Serikat. Ekonomi China sangat bergantung pada perusahaan-perusahaan barat, di mana perdagangan China sangat dipengaruhi oleh investasi dari perusahaan asing. Hal ini membuat China menjadi sensitif terhadap fluktuasi ekonomi internasional, terutama dari Amerika Serikat, yang dapat menghambat pertumbuhan ekonominya. China menjadi pasar terbesar bagi Amerika Serikat dan mendominasi sebagian besar wilayah konsumen. Oleh karena itu, sulit untuk mengabaikan peran China dalam globalisasi ekonomi. Bagi China sendiri, Amerika Serikat merupakan pasar ekspor yang sangat penting dan memiliki dampak yang signifikan, sedangkan bagi Amerika Serikat, pasar China dianggap menjanjikan untuk masa depan. Hubungan antara Amerika Serikat dan China dapat dianggap sebagai mitra kapital yang memungkinkan terjalinnya korelasi ekonomi yang saling menguntungkan dalam jangka panjang. Tanpa pembelian barang-barang China dari Amerika Serikat, China tidak akan dapat

mempertahankan pertumbuhannya. Sebaliknya, tanpa meminjam uang dari China, Amerika Serikat tidak akan dapat sepenuhnya pulih dari masalah ekonominya. Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, selama bertahun-tahun menuduh Pemerintah China melakukan praktik perdagangan yang tidak adil, yang menurutnya merugikan perusahaan Amerika Serikat. banyak pemimpin asing lainnya sudah sepakat bahwa China secara tak adil mensubsidi bisnisnya serta kadang-kadang mendevaluasi mata uangnya untuk menaikkan ekspor. tetapi, sebagian besar negara lebih menyukai pendekatan multinasional buat menekan Beijing. sementara Cina sudah secara signifikan meliberalisasi rezim ekonomi serta perdagangannya selama 3 dasa warsa terakhir, ia terus mempertahankan atau baru-baru ini memberlakukan sejumlah kebijakan yang diarahkan oleh negara yang sepertinya mendistorsi arus perdagangan serta investasi. Para Produsen kebijakan serta pemangku kepentingan Amerika Serikat sudah menyatakan keprihatinan bahwa China melakukan:

- Memeras atau mencuri kekayaan intelektual saingannya.
- Mengejar kebijakan industri yang ditujukan secara tepat untuk menciptakan keuntungan bagi banyak sektor utama ekonominya yang ditunjuk dibandingkan pesaing asing.
- Membatasi ekspor komoditas penting seperti logam tanah jarang untuk memberikan keuntungan bagi produsennya sendiri terhadap perusahaan pesaing non-Cina untuk memindahkan operasinya ke Cina.²

² Wayne M. Morrison, "China-US Trade Issues", 16 April 2018, tersedia di:pdf

- Mensubsidi kelebihan kapasitas besar-besaran dalam barang-barang seperti baja dan aluminium untuk melemahkan persaingan secara internasional.

- Menempatkan banyak batasan pada penyedia produk pertanian asing bersama dengan perbankan, asuransi, telekomunikasi, terkait internet, audio visible, pengiriman ekspres, hukum, dan layanan lainnya.

- Menuntut mitra dagangnya di WTO hanya karena mereka berolahraga hak mereka untuk mengambil tindakan terhadap China.

- Tetap bertekad untuk menjaga perusahaan asing dalam kegelapan tentang peraturan tentang perizinan dan persyaratan operasi; produk, investasi, persetujuan perluasan usaha dan perpanjangan izin usaha. Keluhan Pemerintah Amerika Serikat berpusat di praktik perdagangan China yang memengaruhi transfer teknologi, kekayaan intelektual, serta penemuan. Laporan Bagian 301 administrasi Trump mengidentifikasi empat bidang perhatian spesifik, yang dirangkum di bawah ini:

- Tiongkok mempunyai rezim transfer teknologi paksa yang tak adil, yang diterapkan melalui praktik serta kebijakan formal serta informal. Melalui restriksi investasi asing, perusahaan Amerika Serikat berusaha untuk beroperasi di China dirancang agar terlibat pada usaha patungan menggunakan kawan Cina, paling sering perusahaan milik negara. pada sektor-sektor eksklusif, mirip kedirgantaraan serta teknologi informasi, peraturan China mengharuskan perusahaan China mempertahankan kepentingan pengendalian pada usaha patungan tersebut.

•Transfer teknologi paksa terjadi melalui restriksi lisensi diskriminatif di bawah peraturan ekspor-impor teknologi China. Perusahaan China bisa "menumpang gratis" di penelitian serta pengembangan rekan kerja Amerika Serikat mereka pada hampir seluruh pengaturan transfer teknologi impor.

•Pemerintah China mengarahkan serta secara tak adil memfasilitasi investasi sistematis serta akuisisi, perusahaan serta aset Amerika Serikat oleh perusahaan China, sebagai cara untuk memperoleh kekayaan intelektual serta membuat transfer teknologi skala global pada industri yang diklaim krusial oleh rencana industri negara. program kerja 'Made in China, 2025' menumpulkan Amerika Serikat pada inovasi serta menggerogoti keunggulan kompetitifnya yang tidak selaras.

•Lebih dari satu dasa warsa, Pemerintah China sudah melakukan serta mendukung intrusi global maya ke dalam jaringan komersial Amerika Serikat yang menargetkan berita usaha misteri yang dipegang oleh perusahaan Amerika Serikat. Melalui intrusi global maya ini, Beijing sudah memperoleh akses tidak legal ke aneka macam berita usaha yang bernilai komersial, termasuk rahasia dagang, data teknis, posisi perundingan, serta komunikasi internal yang sensitif serta tertentu.

China merupakan pemain global yang gigih, mengejar kepentingan nasionalnya dengan penuh semangat. Mereka sudah merogoh pendekatan ekonomi non-ideologis selama beberapa dasa warsa terakhir, menentukan alat berbasis pasar serta kebijakan pemerintah untuk laba mereka. Kementerian Perdagangan China

memperjelas posisi China. Dikatakan, “Kami tak ingin berperang, namun kami tak takut berperang dagang. Pihak China akan mengikuti hingga akhir serta tidak akan ragu untuk membayar berapa pun harganya serta pasti akan melawan. Itu Wajib mengambil tanggapan komprehensif baru serta dengan tegas mempertahankan kepentingan negara serta masyarakat. terdapat peredaran pemikiran bahwa tarif baru tak akan membuat China terpuruk secara ekonomi. Perekonomian China yang bernilai lebih dari \$13 triliun mengekspor \$2 triliun di tahun 2016. Tarif tadi akan berdampak tidak baik di beberapa usaha serta industri, namun nilai totalnya (25 % antara \$50 miliar serta \$65 miliar) hanya mewakili kurang lebih 2,5 % dari holistik ekspor China ke Amerika Serikat. China berada pada ujung rantai pasokan Asia. banyak barang yang diekspornya, khususnya barang konsumen, mengandung sejumlah besar produk hampir jadi dari daerah lain di daerah tersebut yang lalu dirakit oleh perusahaan China sebagai produk jadi. tetapi, China sudah melakukan upaya bersama serta sukses untuk mengurangi ketergantungannya di perdagangan; bagian dari total ekspor pada produk domestik bruto turun dari lebih dari 30 % di tahun 2007 menjadi di bawah 20 % tahun lalu. Selama waktu yang sama, pangsa ekspor ke Amerika Serikat turun dari kira- kira 9 % ekonomi China menjadi lebih dari 4 %. Bila Beijing menyimpulkan bahwa ketegangan perdagangan dengan Washington kemungkinan ³ besar akan bertahan, dan bahkan mungkin semakin tinggi, mungkin akan diambil langkah-langkah buat meningkatkan kecepatan tren itu.

³ Roncevert Ganan Almond, “Ring of Fire: Tremors and Eruptions in the US-China Trade War”, The Diplomat, 12April 2018, tersedia di: <https://thediplomat.com/2018/04/ring>

China memainkan permainan globalisasi dengan apa yang kita sebut hukum Bretton Woods, sesudah rezim yang jauh lebih permisif yang mengatur ekonomi global di periode awal pascaperang. Praktik China tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan seluruh negara maju secara historis saat mereka mengejar ketinggalan dengan yang lain. salah satu keluhan primer Amerika Serikat terhadap China ialah bahwa China secara sistematis melanggar hak kekayaan intelektual untuk mencuri rahasia teknologi. tetapi, di abad ke-19, Amerika Serikat berada di posisi yang sama dalam kaitannya dengan pemimpin teknologi ketika itu, Inggris, sebagaimana China pada saat ini berhadapan dengan Amerika Serikat. serta Amerika Serikat sangat menghargai rahasia dagang industrialis Inggris mirip yang dimiliki China pada saat ini terhadap hak kekayaan intelektual Amerika Serikat.

China sudah menentukan inisiatif yang dikenal menjadi 'Made in China 2025' untuk menaikkan industri China secara komprehensif. Inisiatif Made in China 2025 mempunyai prinsip, tujuan, alat, serta penekanan sektor yang pasti. Prinsip panduannya ialah: Untuk mempunyai manufaktur yang digerakkan oleh inovasi, Mengutamakan kualitas daripada kuantitas, Mencapai pembangunan hijau, Mengoptimalkan struktur industri Cina, Menumbuhkan talenta manusia. Tujuannya merupakan untuk menaikkan industri China secara komprehensif, menjadikannya lebih efisien serta terintegrasi agar bisa menempati bagian tertinggi dari rantai produksi dunia. planning tersebut mengidentifikasi tujuan untuk menaikkan kandungan pada negeri dari komponen inti serta material menjadi 40 % di tahun 2020 serta 70 % di tahun 2025. Meskipun terdapat peran

-of- kebakaran-tremor-dan-letusan-dalam-perang-perdagangan-cina-AS/

krusial bagi negara untuk menyediakan kerangka kerja menyeluruh,⁴ memanfaatkan perangkat keuangan serta fiskal, dan mendukung penciptaan sentra inovasi manufaktur (15 di tahun 2020 serta 40 di tahun 2025), planning ini juga meminta untuk mengandalkan institusi pasar, penguatan hak kekayaan intelektual, proteksi untuk usaha kecil dan menengah (UKM) serta penggunaan kekayaan intelektual (IP) yang lebih efektif pada taktik usaha serta memungkinkan perusahaan agar menyatakan sendiri standar teknologi mereka sendiri serta membantu mereka berpartisipasi lebih baik pada penetapan standar internasional. Meskipun tujuannya ialah agar menaikkan industri secara besar-besaran, planning ini menyoroti 10 sektor prioritas:

Teknologi informasi canggih baru, alat-alat mesin otomatis & robotika, alat-alat ruang angkasa serta alat-alat penerbangan, alat-alat maritim serta perkapalan berteknologi tinggi, alat-alat transportasi kereta barah terbaru, kendaraan serta alat-alat tenaga baru, alat-alat listrik, alat-alat pertanian, material baru, Bio farmasi serta produk medis lanjutan.

Made in China' 2025 tidak sama pada berbagai hal:

Ini berfokus di semua proses manufaktur serta bukan hanya inovasi, Ini mempromosikan pengembangan tak hanya industri maju, namun juga industri tradisional serta layanan terkini, Masih terdapat penekanan keterlibatan negara, namun prosedur pasar lebih menonjol, Terdapat langkah-langkah yang kentara

⁴ Ana Swanson dan Keith Bradsher, "Trump Menggandakan Potensi Perang Dagang Dengan China", The New York Times, 5 April 2018, tersedia di: <https://www.nytimes.com/2018/04/05/business/trump-perdagangan-perang-china.html>.

serta khusus untuk inovasi, kualitas, manufaktur cerdas serta produksi ramah lingkungan, menggunakan tolok ukur yang diidentifikasi untuk tahun 2013 serta 2015 serta target yang ditetapkan untuk tahun 2020 serta 2025. China dengan penuh semangat mengejar inisiatif Made in China 2025. Negara China tak akan menarik dukungan untuk industri strategis, terutama yang akan menjadi inti dari Made in China 2025. Kemajuan pada sektor ini, termasuk teknologi informasi, mesin serta robot otomatis, kedirgantaraan, alat-alat bahari serta perkapalan, transportasi kereta api canggih, tenaga baru kendaraan, alat-alat listrik, mesin pertanian, bahan baru serta bio-farmasi dan medis, memungkinkan industri China untuk menaikkan serta berkecimpung di sepanjang rantai produksi dunia. Mereka kemungkinan akan terus mendapatkan bantuan keuangan serta kebijakan dari pemerintah, menjadi bagian inti dari kebijakan industri China serta terus berusaha memperoleh teknologi serta IP asing yang mutakhir.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi pada latar belakang dan uraian diatas, maka rumusan masalah pada proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana Dampak Perang Dagang Bagi Perekonomian Kedua Negara?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan proposal penelitian ini sebagai berikut:

1. Agar mengetahui tentang faktor-faktor yang memicu terjadinya perang dagang dan bagaimana hal ini mempengaruhi hubungan antar negara.

2. Agar mengetahui dampak perang dagang bagi kedua negara.

1.4.Keunggulan Penelitian

A. Keunggulan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi literatur ilmiah tentang perang dagang dan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.

B. Keunggulan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah, perusahaan, dan individu dalam membuat keputusan yang tepat dan informasi dalam menghadapi perang dagang.

1.5. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan bagian pertama yang berisikan pemaparan tentang pendahuluan. Bab I terdiri atas:

1.1. Latar Belakang Masalah

1.2. Rumusan Masalah

1.3. Tujuan Penelitian

1.4. Manfaat Penelitian

1.5. Sistematika Penulisan

Bab II menjadi bagian kedua yang berisikan pemaparan tentang Kajian Pustaka

yang digunakan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis topik dan isu terkait.

Peneliti disini menggunakan:

2.1 Penelitian Terdahulu

2.2. Kerangka Teori

2.3. Kerangka Pemikiran

Bab III menjadi bagian ketiga yang menjabarkan metode penelitian yang terdiri atas:

3.1. Pendekatan Penelitian

3.2. Tekni Pengumpulan Data

3.3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

3.4. Aspek, Dimensi, dan Parameter

Bab IV memuat tentang pembahasan. Hasil temuan peneliti yang diperoleh akan diuraikan secara sistematis melalui sub-bab untuk menjadi pendukung dalam menjawab rumusan masalah.

Bab V sebagai bab akhir yang memuat kesimpulan dan saran atau rekomendasi yang diberikan oleh peneliti dari hasil penelitian yang telah ditemukan.

